

PERBANDINGAN PENDEKATAN SAINTIFIK ANTARA KURIKULUM 2013 DAN PENDEKATAN BURHANI DALAM PENINGKATAN KETERAMPILAN BERPIKIR TINGKAT TINGGI PADA MATA PELAJARAN FIQIH

Nadlir

(UIN Sunan Ampel Surabaya)

Hanik Yuni Alfiyah

(Universitas Sunan Giri Surabaya)

Abstrak:

Artikel ini fokus pada komparasi antara pendekatan saintifik Burhani dan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 dalam meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi (*high order thinking*) pada mata pelajaran Fiqih. Populasi yang diambil dalam tulisan ini adalah seluruh siswa kelas V di MI Haji Hasyim Babat Jerawat Pakal Surabaya pada tahun pelajaran 2016/2017 dengan melibatkan masing-masing 18 peserta didik untuk setiap pendekatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan Burhani dapat meningkatkan kemampuan berfikir tingkat tinggi siswa dengan merujuk pada mengumpulkan, mengaitkan, menata ulang, dan mengembangkan informasi untuk menjawab masalah. Berdasarkan rerata kemampuan berpikir, kelompok peserta didik dengan pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 mendapatkan hasil lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diberi pembelajaran dengan pendekatan Saintifik Burhani dengan perbandingan 82,66:72,13. Hasil kajian ini memperkuat teori tentang pendekatan saintifik Kurikulum 2013 yang relevan bagi semua mata pelajaran, termasuk Pendidikan Agama Islam.

Kata Kunci: *Kurikulum 2013; Pendekatan Saintifik Burhani; Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi.*

Abstract:

This article focuses upon the comparison between the Burhani and the 2013 Curriculum scientific approaches in improving high order thinking skills in Fiqh subjects. Two different group of 18 five-grade students of MI Haji Hasyim Babat Jerawat Pakal Surabaya are involved for each approaches within the 2016/2017 academic year. The result shows that both Burhani's and 2013 Curriculum's scientific approaches are able to increase high-order thinking skills in terms of collecting information, finding links, rearranging, and developing it to answer questions. Based upon thinking-skill mean, group with 2013 Curriculum scientific approach treatment gains higher achievement that that of with Burhani's, with 82.66:72.13. This result heightens the theory of 2013 Curriculum's relevance for all school subjects, including Islamic Education.

Keywords: *2013 Curriculum; Burhani Scientific Approach; High Order Thinking Skill.*

A. Pendahuluan

Metode saintifik menjadi bagian tak terpisahkan dari desain dan implementasi pembelajaran mata pelajaran umum maupun agama pasca diberlakukannya Kurikulum Tahun 2013 (K-13) untuk semua satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah, termasuk satuan Madrasah Ibtidaiyah (MI).¹ Pemberlakuan metode ini diharapkan dapat semakin mendorong kualitas pembelajaran, sehingga menghasilkan prestasi peserta didik yang tidak hanya sekadar mampu menghafal dan mengulang kembali materi, melainkan juga memiliki kecakapan atau keterampilan berpikir tingkat tinggi (*high order thinking skills*).² Melalui penguasaan keterampilan berpikir tingkat tinggi tersebut, peserta didik tidak hanya memiliki kemampuan kompetitif (*competitive advantage*), tetapi sekaligus bersaing dengan prestasi peserta didik di kancah global (*comparative advantage*).

¹ Pemberlakuan K-13 di Indonesia secara resmi dimulai sejak diberlakukannya paket Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas). Paket dimaksud meliputi Permendikbud Nomor 54 Tahun 2013 tentang *Standar Kompetensi Lulusan (SKL)*, Permendikbud Nomor 64 Tahun 2013 tentang *Standar Isi (SI)*, Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang *Standar Proses*, Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang *Standar Penilaian*, Permendikbud Nomor 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 tentang *Struktur Kurikulum*. Namun, karena desakan berbagai pihak, maka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) mengeluarkan Permendikbud No. 160 Tahun 2014 tentang *Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013*.

² Lihat Permendiknas, *Panduan Pengembangan Pendekatan Belajar Aktif, Buku 1*, (Jakarta: Pusat Kurikulum-Departemen Pendidikan Nasional, 2010), 46. Lihat pula David Moseley et al., *Thinking Skill Frameworks for Post-16 Learners: An Evaluation*, (Newcastle: School of Education Communication and Language Sciences University of Newcastle, 2004), 8.

Sulit membantah bahwaketerampilan berpikir tinggi yang dimiliki oleh peserta didik di Indonesia masih jauh dari harapan, atau bahkan dalam titik terendah dibanding dengan prestasi peserta didik di negara-negara lain. Indikatornya adalah peserta didik kesulitan untuk mengerjakan soal-soal kognitif yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Contoh paling nyata adalah tingkat frustrasi dan protes keras yang diajukan peserta didik, ketika harus dihadapkan untuk mengerjakan soal-soal yang diadaptasi dari PISA (*The Programme for International Student Assessment*) dan TIMSS (*The Trends in International Mathematics and Science Study*) pada Ujian Nasional (UN) SMP/MTs dan SMU/MA tahun pelajaran 2013-2014. Padahal soal-soal tersebut bukan menjadi pertanyaan yang sulit dijawab oleh peserta didik lain di berbagai negara, termasuk peserta didik dari negara di Asia seperti Jepang, Singapura, dan Korea Selatan.³

Kegagalan peserta didik di Indonesiadiperkuat oleh hasil penilaian TIMMS dan PISA pada tahun-tahun sebelumnya. Pada POM (*Project Operation Manual*) program BERMUTU (*Better Education through Reformed Management and Universal Teacher Upgrading*) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional tahun 2008, Bab II Sub-bagian Latar Belakang halaman II-1 disebutkan bahwa, salah satu indikator yang memaparkan kualitas pendidikan di Indonesiacenderung masih rendah adalah hasil penilaian internasional tentang prestasi siswa. Survei *Trends International Mathematics and Science Study* (TIMSS) pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 34 dari 45 negara. Walaupun rerata skor naik menjadi 411 dibandingkan 403 pada tahun 1999, kenaikan tersebut secara statistik belum signifikan, dan skor itu masih di bawah rata-rata untuk wilayah ASEAN. Prestasi tersebut bahkan relatif lebih buruk pada *Programme for International Student Assessment* (PISA), yang menilai kemampuan anak usia 15 tahun dalam literasi membaca, matematika, dan ilmu

³ Peristiwa ini terjadi, ketika Kemendiknas pada tahun pelajaran 2013-2014 mengadaptasi sebagian soal dari PISA dan TIMSS sebagai bahan yang diujikan dalam Ujian Nasional (UN) untuk satuan pendidikan SMP/MTs dan SMU/MA. Disatu sisi, protes dan frustrasi peserta didik dapat dimaklumi, karena jawaban mereka akan sangat menentukan lulus tidaknya mereka, meskipun juga mempertimbangkan variabel lain, seperti penilaian dari sekolah. Namun disisi lain, protes dan frustrasi peserta didik menjadi bukti penting, betapa mereka belum siap mengerjakan soal-soal berstandar internasional. Sebagian kalangan memprotes, karena soal berstandar nasional baru diberitahukan oleh Kemendiknas beberapa hari sebelum pelaksanaan. Namun, jika peserta didik telah memiliki kecakapan, diberitahukan atau tidak, sungguh tidak menjadi persoalan serius. Begitu frustrasi dan kekhawatiran tidak lulus ujian, Nurmillaty Abadiyah, SMA Khadijah Surabaya, menulis surat terbuka kepada Menteri Pendidikan dan "menantanginya untuk duduk dan mengerjakan soal matematika bersamanya tanpa melihat buku maupun Internet", dan jika Menteri bisa menjawab benar lima puluh persen saja, ia pantas diakui menjadi Menteri Pendidikan. Darmaningtyas, "Kelemahan Ujian Nasional", Selasa, 20 Mei 2014, dalam <http://www.tempo.co/read/kolom/2014/05/20/1359/Kelemahan-Ujian-Nasional>. Diakses pada 23 Maret 2018.

pengetahuan. Program yang diukur setiap tiga tahun, pada tahun 2003 menempatkan Indonesia pada peringkat 2 terendah dari 40 negara sampel.⁴

Indonesia ikut serta dalam TIMSS pada tahun 1999, 2003 dan 2007, dan ikut serta dalam PISA tahun 2000, 2003, 2006, dan 2009. Namun, dari keikutsertaannya, hasil tidak menunjukkan perubahan yang signifikan. Prestasi pada TIMSS 2007 rata-rata skor siswa kelas 8 kita menurun menjadi 405, dibanding tahun 2003 yaitu 411. Peringkat Indonesia pada TIMSS tahun 2007 menjadi peringkat 36 dari 49 negara. Sementara pada PISA tahun 2009 Indonesia hanya menduduki peringkat 61 dari 65 peserta dengan rata-rata skor 371, dan rata-rata skor internasional sejumlah 496.⁵

Data penilaian PISA tahun 2012 yang kemudian pembaruan pada 2014 menunjukkan prestasi rata-rata peserta didik Indonesia di bidang literasi Matematika, Membaca, dan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) menempati peringkat kedua dari bawah, setelah Peru.⁶ Nilai rata-rata literasi Matematika yang diperoleh peserta didik Indonesia sebesar 375, sedangkan rata-rata literasi membaca sebesar 396, dan 382 untuk pencapaian literasi IPA. Dari 65 Negara peserta, Indonesia menempati peringkat 64 yang berarti hampir mendekati peringkat paling rendah.

Salah satu faktor yang mengakibatkan rendahnya prestasi adalah peserta didik di Indonesia pada umumnya kurang terbiasa untuk menjawab soal-soal yang serupa dengan soal-soal pada PISA dan TIMSS. Hal tersebut dapat diamati dari instrumen penilaian hasil belajar yang dirancang oleh para pendidik di Indonesia dalam Model Pengembangan Silabus yang diterbitkan oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) di tahun 2007. Silabus yang dirancang pada umumnya mendeskripsikan instrumen evaluasi hasil belajar yang esensinya kurang selaras dengan konteks kehidupan siswa dan kurang memfasilitas mereka dalam mengungkapkan proses berpikir dan berargumentasi. Keadaan itu tidak sejalan dengan karakteristik dari soal-soal pada TIMSS dan PISA yang substansinya kontekstual, menuntut penalaran, argumentasi dan kreativitas dalam menyelesaikannya.⁷ Karakteristik soal-soal hanya akan dapat dijawab, ketika peserta didik memiliki keterampilan berpikir tinggi, baik dalam bentuk berpikir kreatif, kritis, dan seterusnya.

⁴ Sri Wardhani dan Rumiati, *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP, Belajar dari PISA dan TIMSS*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan-Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2011), 1.

⁵ Wardhani, *Instrumen Penilaian hasil*, 1.

⁶ OECD, *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do, Student Performance in Mathematics, Reading and Science, Vol. 1*, (Brussels: OECD Publishing, 2014).

⁷ Wardhani dan Rumiati, *Instrumen Penilaian Hasil*, 2.

B. Kurikulum 2013 dan Epistemologi Burhani sebagai Pendekatan Saintifik

Kurikulum 2013 dan epistemologi Burhani pada dasarnya memiliki kesamaan, baik dari segi asal usulnya maupun orientasinya. Dari segi asal usulnya, keduanya berakar dari tradisi filsafat, sedangkan orientasinya sama-sama bermuara pada pengembangan berpikir tingkat tinggi. Meskipun disiplin filsafat yang memiliki karakter spekulatif yang tinggi sekalipun, namun berhasil memberi kontribusi besar bagi pengembangan teori-teori pendidikan mutakhir yang bersifat empiris, realistik, kontekstual, dan aplikatif-operasional.

Robert J. Marzano, salah satunya, bersama koleganya berhasil merumuskan kerangka kerja kurikulum dan pembelajaran yang mampu mengembangkan ragam keterampilan berpikir (*thinking skills*) peserta didik. Sebagaimana ia sebutkan, kerangka yang sangat praktis dan operasional hasil rumusannya, bertumpu pada disiplin ilmu filsafat dan psikologi, terutama psikologi kognitif. Menurutnya, kedua disiplin ilmu memiliki tradisi yang secara gemilang telah memberikan "*a perspective essential to fostering thinking in the classroom*". Bidang filsafat memberikan banyak teori yang dapat dikembangkan, terutama terkait dengan "*the nature and quality of thinking and its role in human behavior*". Sedangkan disiplin psikologi memberikan penjelasan teoritis mendalam tentang "*specific cognitive operations*". Oleh karena begitu pentingnya kedua disiplin ilmu tersebut, maka keduanya "*must be considered in the development of a framework for teaching thinking*".⁸

Berdasarkan acuan yang dikeluarkan Kemendikbud, pemberlakuan pendekatan atau lebih tepatnya metode saintifik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan mampu menyelesaikan problem rendahnya kemampuan berpikir tingkat tinggi para peserta didik.⁹ Implementasi metode ini akan sejak dini memperkenalkan peserta didik tentang tata cara membangun, mengembangkan, dan menghasilkan seperangkat pengetahuan yang bertumpu pada alam atau lingkungan sekitar mereka. Dialog antara peserta didik, pengetahuan yang dimiliki, dan dunia empiris ini secara terus menerus akan membentuk peserta didik peka terhadap alam dan lingkungan, dan yang penting, tidak tercerabut dengan akar kulturalnya. Lebih dari itu, dialog juga akan mengasah keterampilanberpikir kritis, evaluatif, dan kreatif peserta didik, ketika memahami dimensi-dimensi pengetahuan yang dipelajarinya.

Terdapat lima tahapan yang harus dilakukan ketika kegiatan pembelajaran menggunakan pendekatan saintifik, yaitu: "menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta." Meskipun juga ditegaskan

⁸ Robert J. Marzano et al., *Dimensions of Thinking, A Framework for Curriculum and Instruction*, (Alexandria: Association for Supervision and Curriculum Development, 1988), 8.

⁹ The Liang Gie, *Pengantar Filsafat Ilmu* (Yogyakarta: Liberty, 2007), 116-117.

bahwa, “untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural,” namun dalam “kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.”¹⁰ Apa yang dimaksud dengan “nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah” dan “nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah” tidak mendapatkan penjelasan berarti dari Kemendikbud.

Salah satu metode ilmiah lain yang dapat diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran adalah metode saintifik Burhani. Dalam tradisi filsafat Islam, metode ini dipahami sebagai “suatu aktifitas berpikir untuk menetapkan kebenaran proposisi (*al-qadliyah*) melalui pendekatan deduktif (*al-istintaj*) dengan mengaitkan proposisi satu dengan proposisi lain yang telah terbukti kebenarannya secara aksiomatik (*badhihi*).¹¹ Dalam metode ini, pengetahuan yang diperoleh atau dihasilkan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, selama diterima oleh logika rasional. Sementara, logika rasional diakui validitasnya, jika dibangun, dirumuskan, dan dioperasionalisasikan melalui pengamatan mendalam terhadap realitas (*al-waqi'*).

Nalar *Burhanitelah* dikenal di dunia Islam sejak Ibnu Sina dan puncaknya terjadi pada al-Gazali. Namun nalar *Burhani* yang hampir semuanya merujuk pada filsafat Aristoteles tersebut diadopsi tidak secara konsisten, tetapi diambil secara eklektis dan digabungkan dengan pemikiran-pemikiran lain, baik dari nalar *bayani* maupun dari nalar *'irfani*. Pemikiran eklektis dari para pemikir di dunia Islam Timur itu sesungguhnya dipengaruhi —walaupun tidak secara langsung— oleh perseteruan antara kekuasaan politik Abbasiyah di Irak dan Fatimiyah di Mesir, yang masing-masing memiliki proyek pemikirannya sendiri. Dengan demikian konflik dan benturan yang terjadi di antara dua kekuasaan besar tersebut tidak hanya terbatas pada lingkup ideologis semata, tetapi juga masuk ke akar-akar epistemologinya, ke sistem pengetahuan atau episteminya. Dua proyek pemikiran tersebut pada gilirannya kemudian mempengaruhi corak pemikiran para ilmuannya yang berusaha bersifat eklektis.

Proyek pemikiran Fatimiyah sesungguhnya merupakan perpanjangan tangan dari tradisi pemikiran Syi'ah. Sistem pengetahuannya berdasarkan pada pemikiran *'irfani* atau gnosis-mistis. Dalam tradisi *'irfan* inilah pemikiran Syi'ah bertemu dengan gerakan kaum sufi, para ahli filsafat batiniyyah dan kaum Isyraqi (Illuminasionis). Sementara proyek pemikiran yang dikembangkan oleh dinasti Abbasiyah bertolak dari masa kodifikasi (*tadwin*) disiplin-disiplin keilmuan Islam, tidak lama setelah berdirinya dinasti tersebut dengan kokohnya.

¹⁰ Kemendikbud, *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran SD/SMP/SMA/SMK*, (Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 4.

¹¹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 219.

Pada masa kodifikasi tersebut, proyek pemikiran yang dilakukan secara umum mengambil bentuk kompilasi dan rekonstruksi warisan pemikiran bahasa dan agama yang berasal dari masa jahiliah dan masa permulaan Islam.¹²

Apabila nalar *Burhanidi* dunia Islam Timur diambil secara eklektis, inaka tidak demikian di dunia Islam bagian Barat, dalam hal ini adalah daerah Andalusia dan wilayah Magribi (Afrika Utara), dengan Cordova sebagai pusatnya. Hal ini terutama karena wilayah Islam bagian Barat berada jauh dari pengaruh konflik politik, ideologi, dan budaya dari dua kekuasaan besar Abbasiyah dan Fatimiyah. Di samping itu, penduduk Andalusia lebih tertarik untuk menekuni ilmu-ilmu warisan kuno pra-Islam yang dianggap tidak bermasalah dan juga tidak dipersoalkan oleh kalangan *fuqaha'*, yaitu Matematika, Astronomi, Kedokteran dan Logika. Setelah mendalami ilmu-ilmu tersebut, baru kemudian mereka menenekuni bidang metafisika.

Dengan demikian filsafat muncul di Andalusia dalam konteks sejarah yang sama sekali berbeda dengan yang dialami filsafat di wilayah Timur. Pada wilayah Islam bagian Timur, awalnya yang terjadi adalah gerakan kaum Syi'ah yang menggunakan filsafat agama Hermetisisme, lalu diikuti oleh para penguasa Abbasiyah —yang dimulai dengan gerakan penerjemahan dan pembangunan *bait al-hikmah*— yang memanfaatkan filsafat metafisika Aristoteles, baik yang asli maupun yang palsu. Warisan-warisan pra-Islam - tersebut kemudian difungsikan sebagai alat memperebutkan hegemoni dan dominasi budaya antara kaum Syi'ah dan Abbasiyah, di samping untuk memecahkan persoalan-persoalan ilmu kalam.

Sementara itu di wilayah Islam bagian Barat, tradisi keilmuannya berlangsung secara alami. Filsafat muncul di sana seabad setelah masyarakat banyak mengkaji dan mempelajari matematika, astronomi dan logika. Jadi berada jauh dari pengaruh sentralisme problem-problem ilmu kalam dalam lingkup pemikiran teoritis wilayah Timur, seperti problem harmonisasi antara akal dan teks wahyu. Keadaan dan perkembangan semacam ini pada gilirannya membuat kalangan pengkaji filsafat di Andalusia terbebaskan dari belenggu-belenggu dominasi budaya seperti yang dialami kalangan pengkaji filsafat di Timur sejak kemunculan filsafat di wilayah tersebut. Belenggu-belenggu dimaksud adalah hambatan-hambatan epistemologis yang diwariskan oleh tradisi ilmu kalam di satu pihak dan juga prinsip-prinsip gnosis-mistis dari Neo-Platonisme (cabang Timur) di pihak lainnya, sebagaimana yang terjadi di wilayah Timur.¹³ Keadaan ini memungkinkan kajian filsafat di wilayah Barat dikaji secara rasional sebagai prinsip dan landasan utama bagi tumbuh dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan sains.

¹² Muhammad Abed Al-Jabiry, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi* (Beirut: Markaz ad-Dirasat Wahdah al-'Arabiyah, 2007), 482-487.

¹³ Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabi*, 116-117.

Dengan demikian, di wilayah Islam bagian Barat yang berkembang adalah pemikiran filsafat Aristoteles, yang diambil secara murni dan konsisten sebagai landasan epistemologi keilmuan di sana, termasuk untuk membangun kerangka epistemologis. Kerangka berpikir Aristoteles inilah yang disebut sebagai Nalar *Burhani*. Atas dasar itu, sebelum dikaji nalar *Burhani* dalam kerangka berpikir epistemologis, perlu dibahas secara singkat kerangka pemikiran Aristoteles atau dengan kata lain kerangka teoretik nalar *Burhani*.

Sumber pengetahuan utama dalam metode saintifik *Burhani* adalah realitas, baik alam, lingkungan sekitar, kehidupan sosial, dan seterusnya. Berdasarkan sumber-sumber tersebut, lahirlah *ilm al-hushuli* yaitu konstruksi pengetahuan tentang realitas alam maupun sosial yang “dikonsep, disusun, dan disistematisasikan melalui premis-premis logika, dan bukan melalui kerja-kerja non-ilmiah. Premis-premis logika keilmuan sendiri dikonstruksi melalui kerjasama antara proses abstraksi (*al-maujudat al-bari'ah min al-maddah*) dan pengamatan inderawi yang shahih atau dengan alat-alat yang dapat membantu dan menambah kekuatan indera, seperti laboratorium maupun penelitian lapangan. Dalam konteks ini, rasio memiliki peran dominan, karena fungsinya selalu diarahkan untuk menemukan hubungan sebab-akibat (*idrak al-sabab wa al-musabbab*).¹⁴

Dalam upaya menemukan hubungan sebab-akibat dalam pada peristiwa alam, sosial, kemanusiaan, dan bahkan keagamaan, rasio tidak memerlukan teks-teks keagamaan. Sebaliknya, penemuan dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan keilmuan yang selama ini telah tersedia, seperti pendekatan sosiologi, antropologi, psikologi, dan seterusnya. Berkaitan dalam proses penemuan ini, peran rasio adalah untuk melakukan analisis dan menguji secara terus menerus kesimpulan-kesimpulan sementara dan teori-teori yang telah dihasilkan melalui premis-premis logika keilmuan.¹⁵

Untuk menghasilkan pengetahuan, maka terdapat tiga tahapan utama yang harus dilakukan, yaitu: 1) tahapan menghasilkan pengertian (*ma'qulat*); 2) tahapan pernyataan (*ibarat*); dan 3) tahapan analisis (*tahlilat*). Tahap pengertian menunjuk pada proses abstraksi atas objek-objek eksternal yang masuk kedalam pemikiran peserta didik, dengan merujuk pada 10 kategori berpikir filsafat yang dikonseptualisasi oleh Aristoteles.¹⁶ Tahap pernyataan dipahami sebagai proses pembentukan kalimat atau proposisi terkait dengan pengertian-pengertian yang ada. Pada setiap proposisi yang dikonstruksi peserta didik harus memuat unsur

¹⁴ Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkoneksi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 212-213.

¹⁵ Abdullah, *Islamic Studies*, 214.

¹⁶ Dalam setiap melakukan abstraksi, peserta didik harus menyertakan 10 katagori, yaitu: 1) substansi; 2) kualitas; 3) kuantitas; 4) relasi; 5) tempat atau ruang; 6) waktu; 7) keadaan; 8) mempunyai; 9) berbuat (aksi); dan 10) Menderita. *The Complete Works of Aristotle, Vol. 1*, ed. Jonathan Barnes, (New York: Princeton University Press, 1991), 4-27.

subjek dan predikat serta adanya relasi keduanya. Tahap ketiga merupakan proses pengambilan kesimpulan berdasarkan atas hubungan diantara premis-premis yang ada, sehingga terjadi silogisme.¹⁷

Metode saintifik Burhani menjadi salah satu metode yang dapat digunakan untuk membangun keterampilan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Pada tahapan abstraksi, misalnya, peserta didik tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan mengingat kembali (*recognition*), menggambarkan (*representation*), abstraksi struktural (*structural abstraction*) dan kesadaran struktural (*structural awareness*). Dari keempat kecakapan ini, hanya "mengingat kembali" yang membutuhkan keterampilan berpikir tingkat rendah (*low order thinking skills*). Sementara keterampilan menggambarkan, abstraksi struktural, dan kesadaran struktural membutuhkan keterampilan tingkat tinggi untuk menguasainya.

C. Desain Pembelajaran Fiqih dengan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 dan Burhani

Didalam banyak literatur ditemukan, Fiqih dipahami sebagai pengetahuan atau ilmu yang berkaitan dengan hukum-hukum syariat praktis (*al-ahkām al-syar'iyah al-'amaliyah*) yang diformulasikan dengan mengacu pada dalil-dalil syariat yang terperinci (*min adillatihā al-tafṣīliyyah*).¹⁸ Definisi Fiqih tersebut juga diperkuat oleh al-Jīzānī yang telah menelusuri berbagai literatur, dengan menjelaskan bahwa dalam pengertian terminologis, Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat praktis yang dirumuskan berdasarkan dalil-dalil syari'at yang terperinci.¹⁹

Dalam bahasa lain dapat dikatakan, Fiqih menunjuk pada kodifikasi hukum Islam yang berkaitan dengan ucapan maupun perilaku individu. Kodifikasi dilakukan melalui dua cara, yaitu: mengacu pada sumber-sumber otoritatif Islam yang sudah pasti (*qaṭ'iyu al-dilālah*), dan melalui rekayasa (*ijtihād*), jika memang tidak ditemukan teks yang secara eksplisit mengaturnya (*dhanniyu al-dilālah*). Penjelasan ini sejalan dengan penegasan Abdul Wahhab Khalaf yang mengatakan bahwa dari kumpulan hukum-hukum syariat yang berkaitan dengan apa yang ada dalam diri manusia, baik perkataan maupun perbuatannya, yang mengacu pada teks-teks yang memang menjelaskan secara

¹⁷ Soleh, *Wacana Baru*, 224-225.

¹⁸ Muhammad Abu Zahra', *Ushul al-Fiqh* (Beirut: Dār al-Fikr al-'Arabī, tt), 6.

¹⁹ Terdapat beberapa kitab yang dirujuk oleh al-Jīzānī, di antaranya: "*Mukhtaṣar Ibn al-Lihām*", "*Syarkh al-Kaukab al-Munīr*", dan "*al-Madkhal ilā Madzhab al-Imām Ahmad*". Muhammad bin Husain bin Hasan al-Jīzānī, *Ma'ālim Ushul al-Fiqh 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah* (Jeddah: Dār Ibn al-Jauzī', 1996), 22. 6. Untuk mendapatkan penjelasan lebih mendalam tentang Fiqih. Lihat Wahbah al-Zuhaili, *Ushul al-Fiqh al-Islamī, Vol. 1*, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1986), 19-22; Muṣṭafa bin Muhammad bin Salāmah, *al-Ta'sīs fī Ushul al-Fiqh fī Dhū'I al-Kitāb wa al-Sunnah* (Makkah: Maktabah al-Haramain, tt), 14.

eksplisit, dan menggali dari petunjuk-petunjuk syar'i yang lain, disebabkan oleh tidak ada teks yang secara eksplisit menjelaskannya, maka itulah yang disebut Fiqih.²⁰

Penjelasan di atas dapat digunakan sebagai argumen terkait orientasi pada kompetensi psikomotorik dalam bidang kajian Fiqih. Sebagai panduan praktis dan bersentuhan langsung dengan perilaku individu, maka menuntut peserta didik tidak hanya memahami panduan tersebut. Lebih dari itu, individu juga dituntut mampu menerapkan substansi panduan dalam kehidupan praksis sehari-hari. Misalnya, panduan tentang tahapan-tahapan pelaksanaan berwudhu. Setiap individu setidaknya melakukan lima kali berwudhu setiap hari sebagai syarat melaksanakan sholat lima waktu. Peserta didik tidak hanya mampu menghafal tentang tata cara pelaksanaan berwudhu, tetapi juga harus cakap mendemonstrasikan kedalam tindakan nyata.

Kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Disinilah pentingnya perencanaan wajib dilaksanakan oleh guru.

Perencanaan merupakan kegiatan awal yang harus dilakukan setiap orang jika ingin melakukan kegiatan. Pada umumnya keberhasilan suatu program kegiatan yang dilakukan seseorang sangat ditentukan seberapa besar kualitas perencanaan yang dibuatnya. Seseorang yang melakukan kegiatan tanpa perencanaan dapat dipastikan akan cenderung mengalami kegagalan karena tidak memiliki acuan apa yang seharusnya dia lakukan dalam rangka keberhasilan kegiatan yang dia lakukan.

Bagi seorang guru perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan

²⁰ Abdul Wahhab Khalaf, *Ilm Ushul al-Fiqh* (Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Azhariyah, 1956), 11.

berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru.

Desain atau yang juga disebut dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) merupakan suatu bentuk perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan oleh pendidik dalam kegiatan pembelajaran.²¹ Dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dinyatakan bahwa Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana pembelajaran yang dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus. RPP mencakup: (1) data sekolah, matapelajaran, dan kelas/semester; (2) materi pokok; (3) alokasi waktu; (4) tujuan pembelajaran, KD dan indikator pencapaian kompetensi; (5) materi pembelajaran; metode pembelajaran; (6) media, alat dan sumber belajar; (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran; dan (8) penilaian.²²

Setiap guru di setiap satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP untuk kelas di mana guru tersebut mengajar (guru kelas) di Madrasah Ibtidaiyah. Pengembangan RPP dapat dilakukan pada setiap awal semester atau awal tahun pelajaran, dengan maksud agar RPP telah tersedia terlebih dahulu dalam setiap awal pelaksanaan pembelajaran. Pengembangan RPP dapat dilakukan secara mandiri atau secara berkelompok. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara mandiri dan/atau secara bersama-sama melalui musyawarah guru MATA pelajaran (MGMP) di dalam suatu sekolah tertentu difasilitasi dan disupervisi kepala sekolah atau guru senior yang ditunjuk oleh kepala sekolah. Pengembangan RPP yang dilakukan oleh guru secara berkelompok melalui MGMP antarsekolah atau antarwilayah dikoordinasikan dan disupervisi oleh pengawas atau dinas pendidikan.²³

D. Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 dan Burhani dalam Meningkatkan *High Order Thinking Skill* pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Haji Hasyim Babat Jerawat Pakal Surabaya

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Haji Hasyim Babat Jerawat, Pakal, Surabaya. Populasi yang diambil adalah seluruh siswa kelas V pada tahun pelajaran 2016/2017. Untuk sampel sebagai kelompok eksperimen yang diujicoba penerapan pembelajaran dengan menggunakan saintifik Burhani sebanyak 18 peserta didik. Sedangkan sampel kelompok kontrol yang diuji coba

²¹ M. Fadlillah, *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 143.

²² Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum 2013, Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) SD/SMP/SMA/SMK* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), 5.

²³ Kemendikbud, *Implementasi Kurikulum*, 5-6.

penerapan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 juga sebanyak 18 peserta didik.

1. Deskripsi Kemampuan Awal Berpikir Tingkat Tinggi (Pre-Test)

Untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik kelas V, maka dilakukanlah tes. Tes berupa soal esai yang berjumlah 3 butir soal. Dari hasil *pre-test* ini didapatkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Rangkuman Analisis Deskriptif Hasil Pre-Test

Sumber Statistik	Kelompok	
	Saintifik Burhani	Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013
N	18	18
Mean	69,56	62,28
Median	69,00	69,00
Std. Deviasi	6,288	6,610
Max	81	81
Min	58	56

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kemampuan awal peserta didik dalam keterampilanberpikir tingkat tinggi (*pre-test*) untuk kelompok saintifik Burhani (kontrol) dengan jumlah responden (n)=18 peserta didik diperoleh data bahwa skor tertinggi = 81 dan skor terendah = 58 *mean* = 69,56; median (Me) = 69; standar deviasi (s) = 6,288. Dengan demikian, kemampuan awal berfikir tingkat tinggi siswa ketika diberikan pelajaran dengan pendekatan saintifik Burhani menunjukkan nilai tertingginya sebesar 81, paling rendah 58 dan rata-rata 69,56. Selanjutnya, ditampilkan tabel analisis deskriptif dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Hasil Pre-Test Kemampuan Awal Berpikir Tingkat Tinggi Kelas Kontrol

Sumber Statistik	Nilai
N	18
Mean	69,56
Median	69,00
Std. Deviasi	6,288
Max	81
Min	58

Dari 18 mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian, hasil *pre-test* kemampuan awal berfikir tingkat tinggi kelas kontrol menunjukkan skor tertingginya 81, skor terendah 58, mean 69,56, median 69,00 dan std. deviasi 6,288.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Data Pre-Test Kemampuan Awal Berpikir Tingkat Tinggi Kelas Kontrol

Kelas Interval	Kumulatiff (%)
----------------	----------------

58-61	15,6
62-65	25,0
66-69	59,4
70-73	71,9
74-77	84,4
78-81	100

Data di atas juga menunjukkan, kemampuan awal berpikir tingkat tinggi (*pre test*) kelompok Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (eksperimen) dengan jumlah responden (n)=18 peserta didik diperoleh data bahwa skor tertinggi = 81 dan skor terendah = 56 *mean* = 69,28; median (Me) = 69; standar deviasi (σ) = 6,610. Selanjutnya, ditampilkan tabel analisis deskriptif dan tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 4. Analisis Deskriptif Hasil Pre-Test Kemampuan Awal Berpikir Tingkat Tinggi Kelas Eksperimen

Sumber Statistik	Nilai
N	18
Mean	69,28
Median	69,00
Std. Deviasi	6,610
Max	81
Min	56

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan awal berfikir tingkat tinggi (*pre test*) kelas eksperimen dengan jumlah responden (n)=18 peserta didik diperoleh data bahwa skor tertinggi = 81 dan skor terendah = 56 *mean* = 69,28; median (Me) = 69, 00; standar deviasi (σ) = 6,610.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Pre-Test Kemampuan Awal Berpikir Tingkat Tinggi Kelas Eperimen

Kelas Interval	Kumulatif (%)
58-61	6,3
62-65	28,1
66-69	59,4
70-73	84,4
74-77	93,8
78-81	100

Dalam tabel distribusi ferkeungsi di atas menunjukkan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi (*pre test*) kelas eksperimen skor tertingginya adalah 81, skor terendahnya adalah 56 dan reratanya 69, 28.

Pada tahap selanjutnya, dilakukan Uji Kesetaraan Kemampuan Awal berpikir tingkat tinggi antara Kelompok pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (Eksperimen) dengan Kelompok Saintifik Burhani (Kontrol). Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan Berdasarkan uji statistik dengan menggunakan

uji T (T-test). Uji T digunakan karena ingin melihat perbandingan antara hasil pembelajaran dengan pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 (kelas Eksperimen) dan hasil pembelajaran dengan pendekatan Saintifik Burhani (kelas kontrol). Dari hasil uji T diperoleh nilai *Sig. (2 Tailed)* 0,862 yang lebih besar dari nilai α (0,05); $0,862 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa peserta didik dalam kelompok saintifik burhani memiliki kemampuan awal yang setara dengan peserta didik dalam kelompok pendekatan saintifik Burhani. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan untuk analisis anova dua jalan terpenuhi.

2. Deskripsi Data Berpikir Tingkat Tinggi (Post-Test)

Hasil akhir nilai berpikir tingkat tinggi diperoleh melalui kemampuan kognitif. Penilaian dilakukan oleh dua orang pengamat untuk mengurangi tingkat subjektivitas penilaian. Berikut disajikan rangkuman data keterampilan menggunakan alat ukur:

Tabel 6. Rangkuman Analisis Deskriptif Berpikir Tingkat Tinggi (Post-Test)

Sumber Statistik	Kelompok	
	Burhani	Kurikulum 2013
N	18	18
Mean	72,13	82,66
Median	72,00	83,00
Std. Deviasi	5,707	5,745
Max	83	95
Min	60	72

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh kemampuan berpikir tingkat tinggi (*post-test*) kelompok Saintifik Burhani (kontrol) dengan jumlah responden (n) = 18 peserta didik, menunjukkan bahwa skor tertinggi = 83 dan skor terendah = 60; *mean* = 72,13 ; median (*Me*) = 72; standar deviasi (σ) = 5,707. Data selengkapnya terdapat Lampiran 19. Selanjutnya ditampilkan tabel analisis deskriptif dan tabel distribusi frekuensi, sebagai berikut :

Tabel 7. Analisis Deskriptif Hasil Post-Test Berpikir Tingkat Tinggi Kelompok Saintifik Burhani

Sumber Statistik	Nilai
<i>N</i>	18
<i>Mean</i>	72,13
<i>Median</i>	72,00
<i>Std. Deviasi</i>	5,707
<i>Max</i>	83
<i>Min</i>	60

Table di atas menunjukkan bahwa kemampuan berfikir tingkat tinggi (*post-test*) kelompok Saintifik Burhani (kontrol) dengan jumlah responden (n)

= 18 peserta didik, skor tertinggi = 83; skor terendah = 60; *mean* = 72,13; median (*Me*) = 72; standar deviasi (σ) = 5,707.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Post-Test Berpikir Tingkat Tinggi Kelompok Saintifik Burhani

Kelas Interval	Kumulatif f (%)
60-63	9,4
64-67	21,9
68-71	37,5
72-75	75,0
76-79	87,5
80-83	100

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kemampuan berpikir tingkat tinggi (*post test*) kelompok Saintifik Kurikulum 2013 (eksperimen) dengan jumlah responden (*n*) = 18 siswa, menunjukkan bahwa skor tertinggi = 95 dan skor terendah = 72; *mean* = 82,66 ; *median* (*Me*) = 83; standar deviasi (σ) = 5,745. Selanjutnya, ditampilkan tabel analisis deskriptif dan tabel distribusi, sebagai berikut:

Tabel 9. Analisis Deskriptif Hasil Post-Test Berpikir Tingkat Tinggi Kelompok Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013

Sumber Statistik	Nilai
N	18
Mean	82,66
Median	83,00
Std. Deviasi	5,745
Max	95
Min	72

Berdasarkan data penelitian yang diperoleh, kemampuan berfikir tingkat tinggi (*post test*) kelompok Saintifik Kurikulum 2013 (eksperimen) dengan jumlah responden (*n*) = 18 siswa, menunjukkan bahwa skor tertinggi = 95 dan skor terendah = 72; *mean* = 82,66; *median* (*Me*) = 83; standar deviasi (σ) = 5,745.

3. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan Anova 2-Jalan (*Two-Way Anova*). Prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji anava dua-jalan adalah : (1) distribusi data mengikuti kurva normal yang diuji dengan uji normalitas sebaran; dan (2) variansi (SD2) antar kelompok homogen yang diuji dengan uji homogenitas variansi.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas data diperlukan karena ingin melihat tingkat normalitas data dan reliabilitasnya. Pengujian normalitas sebaran data dipergunakan uji *Liliefors* dengan *Shapiro-Wilk Tests of Normality*. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan program komputer SPSS versi 17. Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran data kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelompok Saintifik Burhani diperoleh nilai Signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,609; karena $0,609 > 0,05$ disimpulkan bahwa data kemampuan berpikir tingkat tinggi kelompok Saintifik Burhani berdistribusi normal, demikian juga pada kelompok pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 diperoleh nilai Signifikansi *Shapiro-Wilk* sebesar 0,571; karena $0,571 > 0,05$ disimpulkan bahwa data kelompok Pendekatan Saintifik juga berdistribusi normal.

Tabel 10. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Data

No	Distribusi Data Variabel	Shapiro-Wilk		Kesimpulan
		Sig. S-W	($\alpha = 0,05$)	
01	Burhani	0,609	0,05	Normal
02	Kurikulum 2013	0,571	0,05	Normal

b. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Uji homogenitas varians menjadi penting demi mendapatkan responden yang bervariasi dan ini dalam rangka memperkaya perspektif jawaban yang ada. Tes statistik yang digunakan adalah *levene statistic* dan proses perhitungan diselesaikan dengan bantuan program komputer SPSS versi 16. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *levene statistic* seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 11. Ringkasan Hasil Uji Homogenitas Varians

No	Distribusi Data Variabel	Levene Statistics		Kesimpulan
		Sig.	($\alpha = 0,05$)	
01	Burhani	0,934	0,05	Homogen
02	Kurikulum 2013	0,751	0,05	Homogen

Berdasarkan tabel, diketahui bahwa diperoleh semua nilai *Levene Statistic* tidak signifikan pada taraf signifikansi 5% (0,05) hal ini ditunjukkan dengan *Sig. Levene Statistic* lebih dari taraf signifikansi yang berarti tidak ada perbedaan signifikan. Dengan demikian variansi antar kelompok homogen. Dari kedua pengujian persyaratan, yaitu: data berdistribusi normal dan variansi antar kelompok homogen telah terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan analisis anava 2 jalan.

4. Uji Data dan Pengujian Hipotesis

Untuk keperluan analisis data maka dibuat hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Adapun hipotesis nol (H_0)-nya adalah "Tidak terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran dengan metode Saintifik Burhani dan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran fikih dengan pokok bahasan Berkorban". Sementara hipotesis alternatif (H_1)-nya adalah "Terdapat perbedaan pengaruh antara pembelajaran dengan metode Saintifik Burhani dan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 terhadap kemampuan berfikir tingkat tinggi pada mata pelajaran fikih dengan pokok bahasan Berqurban."

a. Rangkuman Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan bantuan program SPSS 16, termasuk juga dalam analisis untuk pengujian hipotesis. Berikut adalah rangkuman hasil uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 16. Berdasarkan analisis variansi dua jalan yang dilakukan dapat dideskripsikan sebagai berikut. Bahwa, terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari penerapan saintifik Burhani dan pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, yang ditunjukkan dengan $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni nilai F penerapan saintifik sebesar 49,260 > 4,00 atau jika dilihat pada Sig p -value 0,000 terbukti $p < 0,05$. Dilihat dari rata rata skor, pada saintifik Burhani diperoleh rata rata sebesar 72,13; sedangkan pendekatan saintifik kurikulum 213 sebesar 82,66.

Hasil tersebut membuktikan bahwa: Terdapat perbedaan yang signifikan kemampuan berfikir tingkat tinggi antara peserta didik yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik Burhani dengan peserta didik yang diberi pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 213. Peserta didik yang diberi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 lebih tinggi kemampuan berfikir tingkat tingginya dibandingkan dengan peserta didik yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode saintifik Burhani.

Berdasarkan hasil analisis data, yaitu analisis perbedaan kemampuan berpikir tingkat tinggi ditinjau dari penerapan metode saintifik Burhani dan pendekatan Saintifik Kurikulum 2013, selanjutnya dilakukan pengujian hipotesis. Pengujian Hipotesis Pertama dilakukan dalam bentuk $H_0: \mu A_1 = \mu A_2$ (Keterampilan ketrampilan berfikir tingkat tinggi dengan penerapan saintifik Burhani sama dengan dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013). Pengujian hipotesis kedua dilakukan dalam bentuk $H_1: \mu A_1 \neq \mu A_2$ (Keterampilan ketrampilan berfikir tingkat tinggi dengan penerapan saintifik Burhani berbeda dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013).

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis Penerapan Pembelajaran

Source	Sum of Squares	df	Mean Squares	Fobs	Ftabel	Sig. (p-value)
Penerapan Pembelajaran	3,985	1	3,985	0,119	4,00	0,732

Berdasarkan hasil analisis diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$, yakni nilai F Penerapan Pembelajaran sebesar $49,260 > 4,00$ atau jika dilihat pada $Sig\ pvalue$ $0,000$ terbukti $p < 0,05$; maka F_{hitung} tersebut signifikan (H_0 ditolak); yang berarti bahwa H_0 yang menyatakan “Keterampilan keterampilanberpikir tingkat tinggi dengan penerapan saintifik Burhani tidak berbeda dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013” di tolak; dan hipotesis alternatif (H_1) yang menyatakan “Keterampilan keterampilanberpikir tingkat tinggi dengan penerapan saintifik Burhani berbeda dengan peserta didik yang belajar dengan pendekatan saintifik Kurikulum 2013” diterima.

Berdasarkan rerata kemampuan berpikir tingkat tinggi yang diperoleh, pada kelompok peserta didik yang diberi pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diberi pembelajaran dengan menggunakan metode Saintifik Burhani ($82,66 > 72,13$). Dengan demikian penelitian ini membuktikan bahwa pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik Kurikulum 2013 lebih baik dibandingkan dengan metode saintifik Burhani dalam meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi pada kelas V MI Haji Hasyim Babat Jerawat, Pakal, Surabaya.

Penelitian ini membuktikan bahwa hipotesis nol (H_0) atau “tidak terdapat perbedaan pengaruh penerapan pembelajaran yang menggunakan metode saintifik Burhani dan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 terhadap pencapaian kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik kelas V di MI Haji Hasyim Babat Jerawat, Pakal, Surabaya” yang diajukan pada penelitian ini tidak dapat diterima. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) atau “Terdapat perbedaan antara penerapan pembelajaran yang menggunakan metode saintifik Burhani dan Pendekatan Saintifik Kurikulum 2013 terhadap pencapaian kemampuan berfikir tingkat tinggi peserta didik kelas V di MI Haji Hasyim Babat Jerawat, Pakal, Surabaya” dapat diterima. Hal ini karena ketidaksiapan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menggunakan metode saintifik Burhani, dan kesiapan guru untuk menerapkan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik Kurikulum 2013.

E. Kesimpulan

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan burhani memiliki akar yang sama, yaitu filsafat ilmu pengetahuan, dan keduanya juga memiliki orientasi untuk melatih dan menghasilkan ketrampilan berfikir tingkat tinggi. Desain pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dan burhani harus memuat tahapan kegiatan belajar-mengajar, materi ajar, media, evaluasi pencapaian peserta didik. Dua pendekatan tersebut dapat meningkatkan berfikir tinggi siswa pada mata pelajaran fiqih, dengan merujuk pada ketrampilan untuk mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah tersimpan di dalam ingatannya dan menghubungkan-hubungkannya dan/atau menata ulang dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan.

Hasil penelitian ini menolak hipotesis nol dan menerima hipotesis alternatif yang menegaskan bahwa terdapat perbedaan hasil penerapan pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 dengan metode saintifik Burhani pada mata pelajaran fikih kelas V di MI Haji Hasyim Badat Jerawat Pakal Surabaya dalam meningkatkan keterampilan berfikir tingkat tinggi". Peserta didik yang diberi penerapan pembelajaran dengan pendekatan saintifik kurikulum 2013 lebih tinggi kemampuan berfikir tingkat tinggi dibanding yang diberi dengan metode saintifik Burhani. Hasil penelitian ini memperkuat teori tentang pendekatan saintifik kurikulum 2013 sebagai pendekatan pembelajaran yang relevan bagi setiap mata pelajaran, tidak hanya mata pelajaran umum, tetapi juga mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Bagaimanapun, guru perlu mempertimbangkan model saintifik sebagai salah satu pendekatan pembelajaran di kelas, baik saintifik Burhani maupun saintifik Kurikulum 2013. Sekolah perlu mensosialisasikan model-model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada ketrampilan berfikir tingkat tinggi.

F. Daftar Pustaka

- Abadi, Ghafiqi Faroek. *Hubungan Antara Implementasi Lesson Study Berbasis Sekolah dengan Prestasi Belajar Siswa pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Sumenep*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Abdullah, Amin. *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Alim, Muchamad Fathul. *Pengaruh Implementasi Metode Programmed Instruction (Pengajaran Berprograma) terhadap Tingkat Pemahaman Siswa pada Bidang Studi Aqidah Akhlak di MTs Negeri Tlasih – Tulangan – Sidoarjo*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Aristotle. *The Complete Works of Aristotle, Vol. 1*, ed. Jonathan Barnes. New York: Princeton University Press, 1991.
- Badriyah. *Efektivitas Penerapan Strategi Genius Learning dalam Peningkatan Pemahaman Siswa pada Mata Pelajaran Akidah Akhlak Kelas VIII Di MTs Umar Mas Ud Sangkapura*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2010.
- Bailer, Jill. *Teaching Science Process Skills-Middle School*. Michigan: Milestone, 2006.
- Bakry, Noor Ms. *Logika Praktis*. Yogyakarta: Penerbit Liberty, 1986.
- Darmaningtyas. "Kelemahan Ujian Nasional", Selasa, 20 Mei 2014, dalam <http://www.tempo.co/read/kolom/2014/05/20/1359/Kelemahan-Ujian-Nasional>.
- Daryanto. *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Gava Media, 2014.
- Fadlillah, M. *Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, & SMA/MA*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Ghofur, Abdul. *Pengaruh Model Pembelajaran Non-Directive terhadap Keberhasilan Belajar Siswa pada Proses Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTsN Al-Bukhary Nangger Labuhan Sreseh Sampang*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Gie, The Liang. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Liberty, 2007.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy. Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2004.
- Hosnan, M. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21 Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014.
- Husni, Muhammad. *Pengantar Logika*. Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 1988.
- Ikhwan, Muhammad. *Peningkatan Prilaku Birrul Walidain pada Pembelajaran Aqidah Akhlaq Melalui Metode Sosiodrama Siswa Kelas III MI Negeri Buduran Kabupaten Sidoarjo*. Skripsi: Program Dual Mode System-Fakultas Tarbiyah dan Keguruan-Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2014.
- Ismayyah. *Aplikasi Model Pembelajaran Open Ended dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Divergen Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak*

- di MTs Al-Musthofa Grabagan Tuban. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Jabiri (al), Muhammad 'Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabī*. Beirut: Al-Markāz as-Saqāfah al-'Arabī, 1991.
- Jabiri (al), Muhammad 'Abid. *Post Tradisionalisme Islam*. Yogyakarta: LKiS, 2000.
- Jabiri (al), Muhammad 'Abid. *Bunyah al-'Aql al-'Arabī: Dirasah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuzum al-Ma'rifah ft as-Saqafah al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirasat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 1990.
- Jizani (al), Muhammad bin Husain bin Hasan. *Ma'ālim Ushul al-Fiqh 'Inda Ahl al-Sunnah wa al-Jamā'ah*. Jeddah: Dār Ibn al-Jauzī, 1996.
- JPNN.com, "Ternyata Ada Soal UN SMP Hasil Plagiat", 7 Mei 2014, <http://www.riaupos.co/48056-berita-ternyata-ada-soal-un-smp-hasil-plagiat.html>.
- Kemendikbud. *Pendekatan dan Strategi Pembelajaran SD/SMP/SMA/SMK*. Jakarta: Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan-Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013.
- Khalaf, Abdul Wahhab. *Ilm Ushul al-Fiqh*. Kairo: Maktabah al-Da'wah al-Azhariyah, 1956.
- Larasati, Fatimah Atik. *Keefektifan Strategi Belajar The Power of Two dalam Meningkatkan Keberhasilan Pembelajaran Aqidah Akhlak di MTS Darussalam Sukodadi Lamongan*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2009.
- Lewy, Zulkardi dan Aisyah, Nyimas. "Pengembangan Soal Untuk Mengukur Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi Pokok Bahasan Barisan dan Deret Bilangan Di kelas IX Akselerasi SMP XAVERIUS MARIA PALEMBANG", *Jurnal Pendidikan Matematika Volume 3. No.2* (2009).
- Martin, David Jerner. *Elementary Science Methods: A Constructivist Approach*. USA: Thomson Wadsworth, 2006.
- Moseley, David., et al., *Thinking Skill Frameworks for Post-16 Learners: An Evaluation*. Newcastle: School of Education Communication and Language Sciences University of Newcastle, 2004.
- Mubasir, M. *Pengaruh Strategi Learning Start With A Question terhadap Keberhasilan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Akhlak di Madrasah Diniyah Miftahul Huda Tambak Rejo Waru Sidoarjo*. Skripsi: Jurusan Pendidikan Agama Islam-Fakultas Tarbiyah-Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011.

- Mundiri. *Logika*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.
- OECD. *PISA 2012 Results: What Students Know and Can Do, Student Performance in Mathematics, Reading and Science, Vol. 1*. Brussels: OECD Publishing, 2014.
- Pardjono dan Wardaya. "Peningkatan Kemampuan Analisis, Sintesis, Evaluasi Melalui Pembelajaran Problem Solving", *Jurnal Ilmiah Pendidikan* (2009).
- Rusman. *Model-model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Sadiman, S. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Salāmah, Muṣṭafa bin Muhammad bin. *al-Ta'sīs fī Ushul al-Fiqh fī Dhū'I al-Kitāb wa al-Sunnah*. Makkah: Maktabah al-Haramain, tt.
- Sani, Abdullah Ridwan. *Pembelajaran Sainifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Sugihartono. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2007.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Wardhani, Sri., dan Rumiati. *Instrumen Penilaian Hasil Belajar Matematika SMP, Belajar dari PISA dan TIMMS*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional-Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Penjaminan Mutu Pendidikan-Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK) Matematika, 2011.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Beirut: Librairie du Liban, 1980.
- Vui, Tran. *Effective Mathematics Teaching Strategies Inspiring Students: Student Centered Approach*. Penang: Recsam, 2001.
- Zuhaili (al), Wahbah. *Ushul al-Fiqh al-Islamī, Vol. 1*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1986.